

## KETERSEDIAAN KELEMBAGAAN DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI RUMPUT LAUT (*Eucheuma spinosum*) DI DESA KAWITE WITE KECAMATAN KABAWO KABUPATEN MUNA

Ramadan<sup>1)</sup>, La Ode Alwi<sup>2)</sup>, Wa Ode Yusria<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

<sup>2</sup>Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

### ABSTRACT

This research aims to know and identify the institutional conditions are available and knowing the strategies of the community in case of institutional infrastructure limitations in the development of farming seaweed. The type of the data being used is the primary data and secondary data. Data analysis using the method of analyses tabulations and descriptive and analysis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). The results showed that the availability of the institutional in the development of farming seaweed consisting of capital providers, information providers, and the institutions of providing inputs. The institution that provides capital in the development of seaweed farming in Kawite Wite Villagenamely collecting merchants. Institutions that provide information namely collecting merchants and extension officers, and institutional agencies providing input namely collecting merchants. The priority of the strategy can be done by farmers who do the farming of seaweed in Kawite Wite Village, Kabawo Subdistrict Muna Regency is a strategy 1 (one), namely the Human Resource training and development strategy for farmers worth 12.096. While on strategy 2 (two) as a strategy to optimize the results of production worth 11.311 and strategy 3 (three), namely expanding network marketing strategy valued at 10.685.

Keywords: *Institutional, Development Strategy, Seaweed.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yaitu dua pertiga dari wilayah terdiri dari laut atau tiga kali lipat dari luas daratannya, sebagai negara kepulauan yang terdiri dari laut yang luasnya mencapai 6,32 juta kilometer persegi dan wilayah kedaulatan seluas 3,37 juta kilometer persegi, dan wilayah perairan yang berdaulat seluas 2,94 juta kilometer persegi dengan panjang garis pantai 99.093 kilometer. ( BPS statistik sumber daya laut dan pesisir 2015 ). Dengan potensi laut dan panjang pantai Indonesia sangat baik untuk dikembangkan usahatani rumput laut.

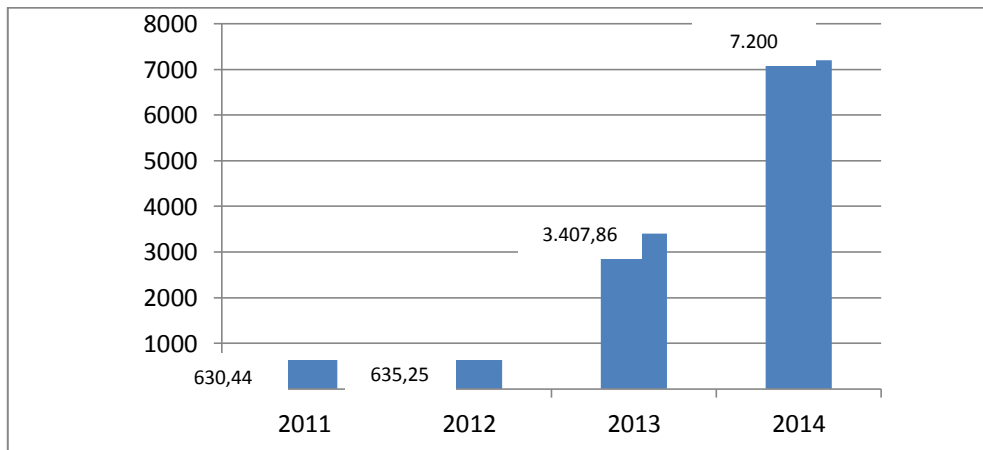
Rumput laut (*seaweed*) merupakan salah satu komoditas potensial dan dapat dijadikan andalan bagi upaya pengembangan usaha skala kecil dan menengah yang sering disebut sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM), ini terjadi karena rumput laut sangat banyak manfaatnya, baik melalui pengolahan sederhana yang langsung dapat dikonsumsi maupun melalui pengolahan yang lebih kompleks, seperti produk farmasi, kosmetik, dan pangan, serta produk lainnya. Mengingat besarnya potensi wilayah perairan Indonesia untuk meningkatkan budidaya rumput laut, maka pemerintah hendaknya berupaya untuk meningkatkan keterampilan petani dalam hal tehnik budidaya, pengolahan dan pemasaran, dengan sentuhan teknologi ramah lingkungan agar dapat menghasilkan rumput laut yang berkualitas tinggi (Hety dan Emi, 2003).

Budidaya rumput laut di Indonesia belum dilaksanakan secara optimal. Sentra produksi rumput laut yang sudah berkembang secara maksimal di Indonesia baru terdapat di wilayah Bali, NTB dan Sulawesi Selatan, sedangkan perairan Jawa Timur dan Maluku masih merupakan potensi penting yang belum terolah secara luas dan berhasil guna (Sediadi dan Utari, 2000).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu propinsi dikawasan Indonesia Timur yang cukup potensial dalam pengembangan usahatani rumput laut. Sulawesi Tenggara memiliki luas wilayah laut 114.876 km<sup>2</sup> dari total wilayah propinsi dengan garis pantai sepanjang 1.740 km dan luas wilayah kewenangan pengelolaan laut seluas 38.140 km<sup>2</sup> (BKPM Sultra, 2011). Didaerah Sulawesi Tenggara sangat cocok untuk pengembangan usaha tani rumput laut. Hal ini didasari oleh fakta fisik bahwa Sulawesi Tenggara merupakan propinsi kepulauan yang memiliki luas wilayah laut sekitar 110.000 km<sup>2</sup> atau 11.000.000 ha dan salah satu potensi yang dimiliki adalah budidaya tanaman rumput laut

(Badan Pusat Statistik, 2008). Potensi areal budidaya yang belum dikelola 36.428,2 ha yang diperkirakan dapat memproduksi rumput laut 262.073,5 ton/tahun (Badan Pusat Statistik, 2008). Kabupaten Muna merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara cukup potensial untuk pengembangan usahatani rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu komoditas andalan pemerintah Kabupaten Muna di sektor Perikanan. Hal ini bukan tanpa alasan. Luas perairan laut Kabupaten Muna yang mencapai 2.559,4 kilometer persegi dengan panjang garis pantai mencapai 337 kilometer merupakan salah satu dasar pijaknya.

Salah satu kecamatan yang ada di Sulawesi Tenggara yang merupakan daerah pembudidaya atau pengembangan usahatani rumput laut adalah Kecamatan Kabawo yang terletak di Kabupaten Muna. Kecamatan Kabawo terbagi atas beberapa desa, akan tetapi desa yang memiliki potensi pengembangan usaha tani rumput laut yaitu desa KawiteWite. Produksi rumput Desa KawiteWite dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Produksi Rumput Laut Kec. Kabawo  
Sumber: BPS Sulawesi Tenggara, 2015

Desa Kawite Wite merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Kabawo yang daerahnya sangat potensial dalam pengembangan rumput laut. Hal ini didukung oleh lokasi Desa Kawite Wite yang terletak dibibir pantai Selat Tiworo dan peningkatan hasil produksi dalam lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2011 produksi rumput laut mencapai 630,44, pada tahun 2012 sebesar 635,25, dan pada tahun 2013 dan 2014 produksi rumput laut sangat meningkat yaitu 3.407,86 dan 7200. Salah satu potensi yang dimiliki daerah pesisir Kawite Wite adalah kemampuan perairan yang mampu dipergunakan untuk budidaya rumput laut. Hal tersebut didukung oleh produksi rumput laut dalam lima tahun terakhir terus meningkat (BPS Sulawesi Tenggara, 2015).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kawite Wite, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa di lokasi tersebut didukung oleh produksi rumput laut yang meningkat dalam lima tahun terakhir.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Rianse dan Abdi, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang mengembangkan usahatani rumput laut di Desa Kawite Wite Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna yang berjumlah 270 KK.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* (acak sederhana) dengan jumlah sampel penelitian yaitu 38 orang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara sistematis dengan masyarakat yang mengembangkan usahatani rumput laut. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran informasi kepustakaan yang bersumber dari literatur buku, artikel, jurnal dan beberapa instansi seperti BPS, kantor kecamatan, kantor Desa maupun swasta yang diharapkan dapat mendukung pelaksanaan penelitian ini seperti data batas wilayah dan luas wilayah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi dan wawancara dengan bantuan kusioner.

Variabel yang diamati dan atau diukur dalam penelitian ini, sebagai berikut: Karakteristik petani responden rumput laut yang meliputi : umur, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani rumput laut. Variabel kelembagaan dalam pengembangan usahatani

rumput laut yaitu kelembagaan penyedia modal ( koperasi, bank, pedagang pengumpul rumput laut, masyarakat), kelembagaan penyedia informasi ( penyuluh, pedagang pengumpul, kelompok tani, LSM ), kelembagaan penyedia input (pasar, koperasi, pedagang pengumpul, pemerintah, penyuluh, dan kelompok tani).

Teknik analisis data yaitu tabulasi dan deskriptif, analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Analisis tabulasi dan deskriptif yaitu bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi ketersediaan kelembagaan, sedangkan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) bertujuan untuk merumuskan strategi prioritas melalui identifikasi terhadap faktor-faktor eksternal dan internal serta alternatif strategi yang dihasilkan pada matriks SWOT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tabulasi data menunjukkan bahwa rata-rata petani rumput laut memperoleh dana atau modal dari pedagang pengumpul. Modal yang diberikan berupa uang tunai, tali, bibit, mesin, dan perahu. Pedagang pengumpul sebelum memberikan modal kepada masyarakat yang mengelolah usahatani rumput laut, terlebih dahulu diadakan sosialisasi. Sosialisasi yang diberikan berupa proses pengembalian modal, pembibitan, dan penanganan hama penyakit. Para petani rumput laut memilih pedagang pengumpul sebagai sumber modal untuk berusaha tani rumput laut karena prosesnya cepat dan pemasaran hasil produksi rumput laut terjamin karena pedagang pengumpul yang menadahkan hasil produksi rumput laut. Artinya masyarakat yang melakukan usahatani rumput laut tidak memasarkan diluar daerah tetapi penadahkan langsung yang datang membeli. Sesuai dengan hasil wawancara langsung dengan petani rumput laut mereka sangat mengharapkan adanya kelembagaan pemerintah daerah khususnya Kabupaten Muna yang dapat dijadikan sumber informasi harga dan sebagai wadah penampungan hasil produksi rumput laut.

Kelembagaan koperasi, untuk saat ini belum menyediakan modal sebab koperasi di desa Kawite wite baru dibentuk. Untuk lembaga pembiayaan (Bank BRI) tidak menyediakan modal untuk petani rumput laut khususnya di Desa Kawite wite, hal ini disebabkan karena masyarakatnya tidak mengembalikan angsuran tepat waktu. Untuk saat ini Bank BRI hanya memberikan modal kepada pengusaha empang. Sebelum pemberian modal, pihak Bank BRI melakukan sosialisasi terlebih dahulu yaitu sosialisasi dalam bentuk pemberian brosur dan penyampaian syarat-syarat dalam melakukan kredit.

Kelembagaan yang berkaitan dengan penyedia informasi, dari hasil tabulasi menunjukkan bahwa rata-rata petani rumput laut memperoleh informasi dari pedagang pengumpul. Informasi yang diberikan berupa harga jual rumput laut, penanganan hama dan penyakit, serta pembibitan. Pada tahun 2014 dan 2015, penyuluh ikut terlibat dalam pemberian informasi kepada para petani rumput laut. Informasi yang diberikan berupa penyuluhan tentang penyakit rumput laut dan harga rumput laut. Pada tahun 2016 dan 2017 belum ada pihak penyuluh yang terlibat dalam kegiatan pemberian informasi kepada masyarakat yang melakukan usahatani rumput laut.

Kelembagaan penyedia input (bibit, jangkar, bambu, perahu/sampan, tali, pelampung, alat pengering, dan sarana penyimpanan), dari hasil tabulasi pada lampiran 6 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memperoleh bibit, jangkar, bambu, perahu/sampan, tali, pelampung, alat pengering, dan sarana penyimpanan dari pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menyediakan dengan syarat hasil dari rumput laut harus dijual sama pedagang pengumpul. Pada tahun 2014 dan 2015 penyuluh terlibat dalam kegiatan penyediaan input bagi petani rumput laut berupa penyediaan bantuan tali dan pelampung. Pada tahun 2016 sampai 2017 belum ada pihak penyuluh yang bekerjasama dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang melakukan usahatani rumput laut.

### Identifikasi Faktor-faktor Internal dan Eksternal

Tahap identifikasi faktor-faktor internal yaitu dengan cara mendaftarkan semua kekuatan dan kelemahan, sedangkan tahap identifikasi faktor-faktor eksternal yaitu dengan cara mendaftarkan peluang dan ancaman. Berdasarkan hasil peninjauan langsung pada masyarakat petani rumput laut yang bertempat di Desa Kawite wite, Kec. Kabawo, Kab.Muna, dapat diketahui seberapa besar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usahatani rumput laut. Adapun aspek-aspek yang dapat diidentifikasi untuk mengetahui seberapa besar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usahatani rumput laut adalah sebagai berikut :

#### a. Kekuatan

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Desa Kawite wite, maka dapat diidentifikasi yang menjadi kekuatan dari usahatani rumput laut yaitu sebagai berikut:

- Tersedianya areal yang luas dan potensial untuk budidaya rumput laut
- Ketersediaan tenaga kerja yang cukup
- Penggunaan teknologi yang sederhana
- Lokasi yang strategis
- kegotongroyongan
- Modal yang tersedia
- Pengalaman petani

b. Kelemahan

Setelah peneliti mengadakan penelitian di desa Kawite wite, maka dapat diidentifikasi yang menjadi kelemahan dari usahatani rumput laut yaitu sebagai berikut:

- SDM petani rendah
- Keterbatasan modal
- Hasil produksi kurang maksimal
- Tidak tersedia bibit berkualitas
- Harga ditingkat petani yang menurun
- Infrastruktur yang rendah
- Belum adanya lembaga pemerintah daerah yang dapat menampung hasil rumput laut.

c. Peluang

- Ada lembaga keuangan
- KUR
- Lembaga pasar rumput laut
- Motivasi petani dalam melakukan kredit
- Potensi pasar ekspor
- Adanya informasi tentang pengusaha dari korea dan makasar yang akan datang membeli.

d. ancaman

- Kepercayaan
- Jejaring
- Akses
- Perubahan iklim global
- Ketidakstabilan harga
- Pesaing dari daerah lain
- Kurangnya informasi harga yang diterima petani

**Penentuan Rating dan skor**

Untuk mengukur masing-masing variabel terhadap kondisi internal dan eksternal usaha digunakan skala 1, 2, 3 dan 4. Skala nilai rating untuk matriks IFE adalah 1 = kelemahan utama, 2 = kelemahan kecil, 3 = kekuatan kecil, 4 = kekuatan besar, sedangkan untuk matriks EFE adalah 1 = tidak berpengaruh, 2 = kurang kuat pengaruhnya, 3 = kuat pengaruhnya, 4 = sangat kuat pengaruhnya.

Selanjutnya dilakukan penjumlahan dari pembobotan yang dikalikan dengan rating pada tiap faktor untuk memperoleh skor pembobotan. Jumlah skor 26 pembobotan berkisar antara 1,0 – 4,0 dengan rata-rata 2,5. Jika jumlah skor pembobotan IFE dibawah 2,5 maka kondisi internal Usaha lemah sedangkan jumlah skor bobot faktor eksternal berkisar 1,0 – 4,0 dengan ratarata 2,5. Jika jumlah skor pembobotan EFE 1,0 artinya suatu usaha tidak dapat memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman yang ada. Jumlah skor 4,0 menunjukkan bahwa respon peluang maupun ancaman yang dihadapi sangat baik. Penentuan skor dari analisis lingkungan internal (*Strength dan Weakness*) pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Internal Faktor Evaluasi

Analisis lingkungan internal		Bobot	Rating	Skor
S	1. Tersedianyan areal yang luas dan potensial untuk budidaya rumput laut	0,187	4	0,748
	2. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup	0,175	4	0,7
	3. Penggunaan teknologi yang sederhana	0,1	3	0,3
	4. Lokasi yang strategis	0,125	4	0,5
	5. Kegotongroyongan	0,075	3	0,227
	6. Modal yang tersedia	0,175	3	0,525
	7. Pengalaman petani	0,162	4	0,648
Jumlah		1,000		3,468

Tabel 1. Lanjutan

Analisis lingkungan internal		Bobot	Rating	Skor
W	1. SDM petani rendah	0,183	1	0,183
	2. Keterbatasan modal	0,085	2	0,17
	3. Hasil produksi kurang maksimal	0,134	2	0,268
	4. Tidak tersedia bibit yang berkualitas	0,158	1	0,158
	5. Harga ditingkat petani yang menurun	0,158	1	0,158
	6. Infrastruktur rendah	0,122	2	0,244
	7. Belum adanya lembaga pemerintah daerah yang dapat menampung hasil rumput laut.	0,158	1	0,158
Jumlah		1,000		1,339

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa faktor kekuatan yang paling tinggi skornya adalah tersedianya areal yang luas dan potensial untuk budidaya rumput laut dengan skor 0,748. Hal tersebut menunjukkan bahwa tersedianya areal yang luas dan potensial untuk budidaya rumput laut perlu di dipertahankan dan dikembangkan dan yang menjadi kekuatan tambahan dari usahatani rumput laut di Desa Kawite wite, Kec. Kabawo, Kab. Muna yaitu ketersediaan tenaga kerja yang cukup dan pengalaman dalam melakukan usahatani rumput laut. Sedangkan faktor kelemahan yang memiliki skor paling tinggi adalah hasil produksi kurang maksimal yaitu dengan skor 0,268. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usahatani rumput laut belum dapat memenuhi standar permintaan pasar secara global. Hal ini sesuai pemaparan dari petani responden yang memberikan informasi bahwa harga rumput tahun 2016 berkisar Rp 3000-an/kg, hal ini disebabkan oleh kualitas rumput laut yang dihasilkan kurang bagus.

Penentuan skor analisis lingkungan eksternal (*Opportunity dan Threats*) dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Matriks Eksternal Faktor Evaluasi

Analisis lingkungan Eksternal		Bobot	Rating	Skor
O	1. Ada lembaga keuangan	0,166	1	0,166
	2. Kredit usaha rakyat (KUR)	0,200	1	0,200
	3. Lembaga pasar rumput laut	0,200	4	0,800
	4. Motivasi petani dalam melakukan kredit	0,117	2	0,234
	5. Potensi pasar ekspor	0,200	3	0,600
	6. Adanya informasi tentang pengusaha dari korea dan makasar yang akan datang membeli.	0,117	3	0,351
Jumlah		1,000		2,351
T	1. Kepercayaan	0,202	2	0,404
	2. Jejaring	0,167	2	0,334
	3. Akses	0,178	2	0,356
	4. Perubahan iklim global	0,083	4	0,332
	5. Kestabilan harga	0,107	4	0,428
	6. Pesaing dari daerah lain	0,143	3	0,429
	7. Kurangnya informasi	0,119	2	0,238
Jumlah		1,000		2,521

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa diantara faktor lingkungan eksternal, faktor peluang yang paling besar adalah lembaga pasar rumput laut dengan skor 0,8 yang artinya usaha pengembangan rumput laut memiliki kesempatan peluang yang sangat besar jika kelembagaan pemasaran atau lembaga penampungan usahatani rumput laut diadakan di Kab. Muna. Sementara peluang terbesar kedua dalam usahatani rumput laut Desa Kawite wite, Kec. Kabawo, Kab. Muna yaitu potensi pemasaran hasil bergerak di skala ekspor dengan skor 0,6. Sedangkan faktor ancaman yang paling tinggi adalah pesaing dari daerah lain dengan skor 0,429 dan kestabilan harga dengan skor 0,428.

### Analisis SWOT

Analisis SWOT bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Analisis SWOT memandu untuk mengidentifikasi positif dan negatif di dalam organisasi atau perusahaan (SW) dan di luar itu dalam lingkungan eksternal (OT).

Analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi keempat faktor tersebut (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara faktor-faktor tersebut. Empat strategi yang diterapkan adalah strategi SO,WO, ST, WT.

Tabel 3. Analisis SWOT

Internal	<u>Kekuatan (Strengths)</u>	<u>Kelemahan (Weaknesses)</u>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya areal yang luas dan potensial untuk budidaya rumput laut</li> <li>2. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup</li> <li>3. Penggunaan teknologi yang sederhana</li> <li>4. Lokasi yang strategis</li> <li>5. Kegotongroyongan</li> <li>6. Modal yang tersedia</li> <li>7. Pengalaman petani</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. SDM petani rendah</li> <li>2. Keterbatasan Modal</li> <li>3. Hasil produksi kurang maksimal</li> <li>4. Tidak tersedia bibit berkualitas</li> <li>5. Harga ditingkat petani yang menurun</li> <li>6. Infrastruktur rendah</li> <li>7. Belum adanya lembaga pemerintah daerah yang dapat menampung hasil rumput laut</li> </ol>
Eksternal	<u>Peluang (Opportunities)</u>	<u>Ancaman (Threats)</u>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada lembaga keuangan</li> <li>2. Kredit Usaha Rakyat (KUR)</li> <li>3. Lembaga pasar rumput laut</li> <li>4. Motivasi petani dalam melakukan kredit</li> <li>5. Potensi pasar ekspor</li> <li>6. Adanya informasi tentang pengusaha dari korea dan makasar yang akan datang membeli.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepercayaan</li> <li>2. Jejaring</li> <li>3. Akses</li> <li>4. Perubahan iklim global</li> <li>5. Kestabilan harga</li> <li>6. Pesaing dari daerah lain</li> <li>7. Kurangnya informasi</li> </ol>
	<u>Strategi (SO)</u>	<u>Strategi (WO)</u>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperluas area usahatani rumput laut,</li> <li>2. Strategi pelatihan dan pengembangan SDM petani rumput laut,</li> <li>3. Memperluas jaringan komunikasi atau jaringan informasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan hasil produksi</li> <li>2. Pemberian pelatihan tentang usahatani rumput laut secara bertahap</li> <li>3. Membentuk kelembagaan yang dapat menampung hasil usahatani rumput laut.</li> </ol>
	<u>Strategi (ST)</u>	<u>Strategi (WT)</u>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan SDM petani rumput laut</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperluas jaringan pemasaran</li> <li>2. Peningkatan akses permodalan.</li> <li>3. Menggunakan bibit yang berkualitas</li> </ol>

**Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)**

Analisis QSPM bertujuan untuk merumuskan strategi prioritas melalui identifikasi terhadap faktor-faktor eksternal dan internal serta alternatif strategi yang dihasilkan pada matriks SWOT. QSPM menggunakan input dari analisis tahap pertama, yaitu matriks IFE dan EFE serta input dari hasil pecocokan pada tahap kedua.

Tabel 4. Matriks QSPM

Faktor kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi I		Strategi II		Strategi III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
<b>Peluang</b>							
1. Ada lembaga keuangan	0,166	3	0,498	3	0,498	3	0,498
2. KUR	0,200	2	0,400	2	0,400	3	0,600
3. Lembaga pasar rumput laut	0,200	4	0,800	4	0,800	3	0,600
4. Motivasi petani dalam melakukan kredit	0,117	2	0,234	2	0,234	2	0,234
5. Potensi pasar ekspor	0,200	4	0,800	3	0,600	4	0,800
6. Adanya informasi tentang pengusaha dari korea dan makasar yang akan datang membeli.	0,117	2	0,234	4	0,468	2	0,234

Tabel 4. Lanjutan

Faktor kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi I		Strategi II		Strategi III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Ancaman							
1. Kepercayaan	0,202	3	0,606	4	0,808	2	0,404
2. Jejaring	0,167	2	0,334	3	0,501	2	0,334
3. Akses	0,178	4	0,712	3	0,534	3	0,534
4. Perubahan iklim global	0,083	4	0,332	2	0,166	4	0,332
5. Kestabilan harga	0,107	3	0,321	3	0,321	4	0,428
6. Pesaing dari daerah lain	0,143	4	0,572	2	0,286	2	0,286
7. Kurangnya informasi harga yang diterima petani.	0,119	3	0,357	3	0,357	2	0,238
Kekuatan							
1. Tersedianya areal yang luas dan potensial untuk budidaya rumput laut	0,187	4	0,748	4	0,748	4	0,748
2. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup	0,175	4	0,700	3	0,525	3	0,525
3. Penggunaan teknologi yang sederhana,	0,100	2	0,200	1	0,100	2	0,200
4. Lokasi yang strategis	0,125	3	0,375	2	0,250	2	0,250
5. kegotongroyongan	0,075	3	0,225	1	0,075	2	0,150
6. modal yang tersedia	0,175	2	0,35	3	0,525	3	0,525
7. Pengalaman petani	0,162	3	0,486	3	0,486	4	0,648
Kelemahan							
1. SDM petani rendah	0,183	4	0,732	3	0,549	2	0,366
2. Keterbatasan Modal	0,085	2	0,170	2	0,17	3	0,255
3. Hasil produksi kurang maksimal	0,134	3	0,402	3	0,402	2	0,268
4. Tidak tersedia bibit berkualitas							
5. Harga ditingkat petani yang menurun	0,158	2	0,316	3	0,474	3	0,474
6. Infrastruktur rendah	0,158	3	0,474	2	0,316	2	0,316
7. Belum adanya lembaga pemerintah daerah yang dapat menampung hasil rumput laut	0,122	2	0,244	2	0,244	1	0,122
	0,158	3	0,474	3	0,474	2	0,316
Total			12,096		11,311		10,685

Keterangan:

Strategi I : Strategi pelatihan dan pengembangan SDM petani

Strategi II : Strategi mengoptimalkan hasil produksi

Strategi III : Strategi memperluas jaringan pemasaran

Berdasarkan pada analisis QSPM strategi yang tepat adalah yang memiliki nilai TAS tertinggi, sehingga prioritas strategi yang dapat dilakukan oleh petani yang melakukan usahatani rumput laut di Desa Kawite wite Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna adalah strategi 1 (satu) yaitu Strategi pelatihan dan pengembangan SDM petani senilai 12,096. Sedangkan pada strategi 2 yaitu strategi Mengoptimalkan hasil produksi senilai 11,311 dan strategi 3 yaitu strategi memperluas jaringan pemasaran senilai 10,685.

Pada analisis QSPM dilakukan pemilihan prioritas strategi pengembangan usahatani rumput laut terkait strategi pelatihan dan pengembangan SDM petani, strategi mengoptimalkan hasil produksi dan strategi memperluas jaringan pemasaran. Dari tiga alternatif strategi yang ada, maka dipilih prioritas strategi terkait strategi pelatihan dan pengembangan SDM petani terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan strategi mengoptimalkan hasil produksi dan strategi memperluas jaringan pemasaran.

Strategi pelatihan dan pengembangan SDM petani senilai 12,096, merupakan strategi yang paling tepat untuk diterapkan terlebih dahulu dalam pengembangan usahatani rumput laut di Desa Kawite wite Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Hal ini dikarenakan, faktor-faktor lingkungan dan tenaga kerja sudah sangat mendukung. Tinggal bagaimana para pelaku usahatani untuk fokus mengelolah potensi lingkungan, tentunya dengan pelatihan dan pengembangan SDM yang secara bertahap agar potensi lingkungan dapat di manfaatkan secara maksimal. Strategi mengoptimalkan hasil produksi senilai 11,311 menjadi alternatif strategi kedua. Strategi memperluas jaringan

pemasaran senilai 10,685 menjadi alternatif strategi terakhir yang dapat dilakukan apabila alternatif 1 dan 2 telah berjalan dengan baik. Strategi memperluas jaringan pemasaran diharapkan dapat membantu para petani dalam memasarkan hasil produksinya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu ketersediaan kelembagaan dalam pengembangan usahatani rumput laut yang terdiri dari lembaga penyedia modal, lembaga penyedia informasi, dan lembaga yang menyediakan input. Lembaga yang menyediakan modal dalam pengembangan usahatani rumput laut di Desa Kawite wite yaitu pedagang pengumpul. Lembaga yang menyediakan informasi yaitu pedagang pengumpul dan lembaga penyuluh, dan kelembagaan yang menyediakan input yaitu pedagang pengumpul. Prioritas strategi pengembangan usahatani rumput laut, dari tiga alternatif strategi yaitu strategi pelatihan dan pengembangan SDM petani terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan strategi mengoptimalkan hasil produksi dan strategi memperluas jaringan pemasaran.

### REFERENSI

- Anonim, 2006. *Budidaya Rumput Laut*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Arturo Israel, 1990. *Pengembangan Kelembagaan, Pengalaman Proyek-proyek Bank Dunia*. LP3ES. Jakarta.
- Aslan, L.M 1991. *Seri Budidaya Rumput Laut*. Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). 2011. *Potensi wilayah sulawesi tenggara*. Kendari.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2008. *Sulawesi Tenggara dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kendari.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2016. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Sulawesi Tenggara. Kendari
- Chen, K.Z. & Duan, Y. 2000. *Competitiveness of Canadian agri-food exports againts competitors in asia*. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*, 11(4) : 1980-971
- David, F. R., (2004), *Manajemen Strategis*, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Dinas Kelautan Dan Perikanan, 2001. *Laporan Tahunan*. Sulawesi tenggara. Kendari.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan (DJPB KKP). 2004a. *Pedoman Umum Budidaya Rumput Laut di Laut*. Jakarta
- Evalia, Gumbira, S dan Rita,N,S. 2012. *Strategi Pengembangan Agroindustri Dan Peningkatan Nilai Tambah Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*. 9(3).
- Heti, Indriani, dan Emi Sumiarsih. 2003. *Rumput Laut Budi Daya Pengolahan dan Pemasaran*. Jakarta. Penebar Swadaya
- [Http://informasi34.blogspot.co.id/2008/12/teori-teori-pertanian.html](http://informasi34.blogspot.co.id/2008/12/teori-teori-pertanian.html), diakses tanggal 08 maret 2017.
- [Http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/pengertian-konsep-pengembangan.html](http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/pengertian-konsep-pengembangan.html), Diakses tanggal 20 desember 2016.
- Ikhsan S, et al (2012). *Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Rumput Laut Di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng*.
- Indriani,H. dan Sumiarsih,E. 1999. *Budidaya, Pengolahan Dan Pemasaran Rumput Laut*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan. 2013. *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM*. Jakarta.
- Kodoatie, R.J. 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Moebyarto, 1997, *Pengantar Ilmu Pertanian*, LP3ES-UGM, Yogyakarta.
- Poncomulyo.,Dkk.2008. *Budidaya Dan Pengolahan Rumput Laut*. Agro Media Pustaka.Jakarta.
- Rianse, U., Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi (Teori Dan Aplikasi)*. Alfabeta. Bandung.
- Santoso. Didik, W. dan Arfinsyah, H, A. 2015. *Strategi Pengembangan Rumput Laut Di Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep*. 12(1): 2087-3484
- Sediadi A. & Utari B, 2000. *Rumput Laut Proyek Sistem Informasi Iptek Nasional Guna Menunjang Pembangunan*. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Soeharjo, A. dan D. Patong. 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Lembaga Penerbit Unhas. Ujung Pandang.
- Soekartawi, 1996, *Manajemen Usahatani*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi, 1995, *Analisis Usahatani*, Universitas Indonesia, Jakarta.



- Sugiyono .2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi ( Mixes Methods). Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2009. Metode penelitian (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D).Bandung: Alfabeta.
- Sumarti, dkk. 2008. [http://www.strategi dan peranan lembaga tani.com](http://www.strategi.dan.peranan.lembaga.tani.com)
- Sunadji, Muhammad S, Tjahjono A, dan Riniwati H. 2014. Development Strategy of Seaweed Aquaculture Business in Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province, Indonesia.2 (1): 2166-0379.
- Syahyuti,2003. Alternatif Konsep Kelembagaan untuk Penajaman Operasional dalam Penelitian Sosiologi. Forum Penelitian Agronomi. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006. Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.
- Wunanews. 2016. <http://www.wunanews.com/2016/10/budidaya-rumput-laut.html>, diakses tanggal 04 april 2017